

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Kurikulum

1. Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Dalam pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pendapatnya dalam membarikan gambaran berupa definisi-definisi pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Neagle dan Evans (1967) bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh sekolah. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari uraian diatas maka peneliti dapat menjelaskan tentang pengertian kurikulum sangatlah fundamental yang menggambarkan fungsi kurikulum yang sesungguhnya dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya mengenai kurikulum telah berganti-ganti antara lain pada tahun 1947 Leer Plan (Rencana Pelajaran), tahun 1952 Rencana Pelajaran Terurai, tahun 1964 Rentjhana

Pendidikan, tahun 1968 Kurikulum 1968, tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi, tahun 2006 Kurikulum Satuan Pendidikan, dan pada tahun 2013 Kurikulum 2013.

Pada satuan Pendidikan Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan atas prinsip:

- a. Bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran
- b. Guru di satu satuan pendidikan adalah satu satuan pendidik (community of educators), mengembangkan kurikulum secara bersama-sama.
- c. Pengembangan kurikulum di jenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh kepala sekolah
- d. Pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan dievaluasi oleh kepala sekolah.

2. Manajemen Implementasi

- a. Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota tentang kurikulum yang akan di pakai.
- b. Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- c. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.

- d. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait
- e. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi Kurikulum dilaksanakan selama masa pengembangan ide (*deliberation process*), pengembangan desain dan dokumen kurikulum, dan selama masa implementasi kurikulum. Evaluasi dalam *deliberation process* menghasilkan penyempurnaan dalam Kompetensi Inti yang dijadikan *organising element* dalam mengikat Kompetensi dasar mata pelajaran.

Pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Sampai tahun pelajaran 2015-2016: untuk memperbaiki berbagai kesulitan pelaksanaan kurikulum.
- b. Sampai tahun pelajaran 2016 secara menyeluruh untuk menentukan efektivitas, kelayakan, kekuatan, dan kelemahan implementasi kurikulum.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum (implementasi kurikulum) diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota/kabupaten secara rutin dan bergiliran.

4. Strategi Implementasi Kurikulum terdiri atas:

Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:

Juli 2013: Kelas I, IV terbatas pada sejumlah SD/MI (30%), dan seluruh VII (SMP/MTs), dan X (SMA/MA, SMK/MAK). Ini adalah tahun pertama implementasi dan dilakukan di seluruh wilayah NKRI. Untuk SD akan dipilih 30% SD dari setiap kabupaten/kota di setiap propinsi.

Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI: tahun 2014 adalah tahun kedua implementasi. Seperti tahun pertama maka SD akan dipilih sebanyak 30% sehingga secara keseluruhan implementasi kurikulum pada tahun kedua sudah mencakup 60% SD di seluruh wilayah NKRI. Pada tahun kedua ini, hanya kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang belum melaksanakan kurikulum.

Juli 2015: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah melaksanakan sepenuhnya Kurikulum 2013.

5. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.

- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap.
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Berdasarkan Penjelasan yang sudah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum sebagai persiapan sebelum melakukan pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran baik dari ranah sikap pengetahuan dan keterampilan.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar (Djamarah, 2011:14). Berbeda dengan Dimiyati dan Mudjiono (2009:156) menjelaskan bahwa belajar adalah proses melibatkan manusia secara orng perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap selain itu, definisi modern tentang belajar disampaikan oleh Gintings (2012:34) yang menyatakan bahwa belajar ada pengalaman terencana yang membawa kepada perubahan tingkah laku. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Beberapa definisi tentang belajar yang telah dijelaskan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sudah terencana agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Lebih lanjut Gintings (2012:34) menjelaskan tentang definisi pembelajaran bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:157) menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap Selain itu, Yunus Abidin (2014:6) menerangkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses kegiatan atau aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar berupa perubahan tingkah laku dengan bimbingan, arahan dan motivasi dari guru. Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan.

2. Karakteristik belajar dan pembelajaran

Belajar dapat dikatakan belajar jika memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2009:8) yaitu:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pebelajar
- 2) Unsur Tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pebelajar
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah
- 8) Unsur faedah, bagi pebelajar dapat mempertinggi martabat pribadi
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring

Bahri (2011:15–16) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, kecakapan bertambah dan kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang di peroleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Ciri-ciri (karakteristik) belajar menurut Agung (2009: 22) adalah:

- 1) Belajar berbeda dengan kematangan.
- 2) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental
- 3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik belajar pada umumnya adalah bersifat menetap pada diri individu, perubahan yang terjadi menyeluruh baik secara fisik maupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur

hidup. Ini mencerminkan bahwa karakteristik dari belajar itu sendiri adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa karakteristik dari sebuah pembelajaran dapat penulis simpulkan adanya adanya evaluasi sebagai bahan pengukuran tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

3. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Hamalik (2008:73) tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008:73) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa di tuntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil yang

di peroleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir priode pembelajaran (Slavin, 1994).

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. Hakikat Pembelajaran Tematik

1. Tujuan Pembelajaran Tematik

Dalam Kurikulum Nasional (KURNAS) tahun 2016 pembelajaran tematik memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.

- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran tematik terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan minat dalam belajar.
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa macam karakteristik diantaranya adalah:

- a. Berpusat pada peserta didik.
- b. Memberikan pengalaman langsung.

- c. Pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak.
- d. Menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu PBM.
- e. Bersifat luwes.
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dg minat dan kebutuhan peserta didik.
- g. Holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- h. Bermakna, artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan skemata yang dimiliki peserta didik.
- i. Otentik. Artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh bersifat otentik.
- j. Aktif, artinya peserta didik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses penilaian.

3. Kelebihan dan Kekurangan atau Keterbatasan Pembelajaran Tematik

a. Kelebihan pembelajaran tematik

- 1) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama.

- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain, dalam arti respek terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.

b. Kekurangan atau keterbatasan pembelajaran tematik

Menurut prabowo (2000: 4) keterbatasan pembelajaran tematik yang menonjol antara lain:

- 1) Menuntut diadakannya evaluasi tidak hanya pada produk, tetapi juga pada proses.
- 2) Evaluasi pembelajaran terpadu tidak hanya berorientasi pada dampak instruksional dari proses pembelajaran, tetapi juga pada proses dampak pengiring dari proses pembelajaran tersebut.
- 3) Menuntut adanya teknik evaluasi yang banyak ragamnya, sehingga tugas guru menjadi lebih banyak.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

a. Langkah penyusunan perangkat pembelajaran tematik

- 1) Memilih & Menetapkan tema.
- 2) Melakukan analisis SKL, KI, Kompetensi Dasar, dan Membuat indikator,
- 3) Melakukan pemetaan hubungan KD, Indikator, tema satu tahun
- 4) Membuat jaringan KD, indikator
- 5) Melakukan penyusunan silabus Tematik Terpadu.
- 6) Menyusun RPP Tematik Terpadu.

b. Proses pembelajaran

- 1) Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa.
- 2) Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran.
- 3) Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu
- 4) Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif.

c. Proses penilaian

- 1) Mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi.
- 2) Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan).
- 3) Mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa.
- 4) Menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

5. Landasan Pembelajaran Tematik

a. Landasan filosofis

- 1) Progresivisme

Proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas siswa, pemberian sejumlah kegiatan kepada siswa, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa terhadap proses pembelajaran siswa yang sedang berlangsung diruangan kelas.

2) Konstruktivisme

Anak mengkonstruksikan pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan.

3) Humanisme

Melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensi dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan psikologis

- 1) Psikologi perkembangan untuk menentukan tingkat keluasan dan kedalamannya isi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- 2) Psikologi belajar untuk menentukan bagaimana isi/materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

c. Landasan yuridis

- 1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- 2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) INPRES NO. 1 Tahun 2010 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan

D. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik awal berasal dari kata karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, berubah menjadi karakteristik. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Usia kelas 4 awal SD peserta didik memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

1. Pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya, dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola, koordinasi tangan dan mata telah berkembang, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri.
2. Perkembangan emosi telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah
3. Perkembangan kecerdasan ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu

Memahami karakteristik kepribadian peserta didik tidak lah mudah. Sehingga antara peserta didik sama-sama belajar. Dari proses belajar tersebut, banyak pendapat-pendapat atau hasil penelitian tentang macam-macam kepribadian peserta didik yang bertujuan agar terjadi kesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Jika dalam kehidupan atau ruang lingkup pendidikan, salah satunya dapat bertujuan untuk memperlancar proses pembelajaran agar sasaran dan ilmu yang disampaikan dapat maksimal saat diterima masing-masing peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa memahami kepribadian peserta didik dapat dianggap modal atau langkah awal para pendidik sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Ciri-ciri belajar peserta didik memiliki perbedaan diantaranya:

1. Konkrit

Proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik.

2. Integratif

Anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu

3. Hierarkis

Anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks

Dalam teorinya, Jean Piaget (Aunurrahman, 2011: 58) mengemukakan bahwa:

1. Setiap anak pada usia yang berbeda akan menempatkan cara-cara yang berbeda secara kualitatif, utamanya dalam cara berfikir atau memecahkan masalah yang sama.
2. Perbedaan cara berfikir antara anak satu dengan yang lainnya seringkali dapat dilihat dari cara mereka menyusun kerangka berpikir yang saling berbeda. Dalam hal ini ada serangkaian langkah yang konsisten dalam kerangka berpikirnya, dimana tiap-tiap anak akan berkembang sesuai dengan tingkat.
3. Masing-masing cara berpikir akan membentuk satu kesatuan yang terstruktur. Ini berarti pada tiap tahap yang dilalui seorang anak akan diatur sesuai dengan

cara berpikir tertentu, Piaget mengakui bahwa cara-cara berpikir atau struktur tersebut pada dasarnya mengendalikan pemikiran yang berkembang.

4. Tiap-tiap urutan dari tahap kognitif pada dasarnya merupakan suatu integritas hirarkis dari apa yang telah dialami sebelumnya.

E. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

1. Hakikat Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran berbasis proyek dalam Yunus Abidin (2007:167)

(*project based learning*) menjelaskan bahwa.

Model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berbasis proyek ini sebenarnya bukanlah model baru dalam pembelajaran. Walaupun MPBP dapat dikatakan sebagai model lama, model ini masih banyak digunakan dan terus dikembangkan karena dinilai memiliki keunggulan tertentu dibanding dengan model pembelajaran lain. Salah satu keunggulan tersebut adalah bahwa MPBP dinilai merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berfikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa.

Boss dan Kraus dalam Yunus abidin (2007:167) mendefinisikan MPBP

sebagai berikut:

Sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat *open-ended* dan mengaplikasi pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu. Model pembelajaran ini lebih jauh dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan percaya diri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan membiasakan siswa menggunakan kemampuan berpikir tinggi.

Berdasarkan pengertian ini, MPBP dipandang sebagai sebuah model pembelajaran utama yang dapat digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebagai saluran dalam mengembangkan mutu proses dan prestasi belajar. Pengertian MPBP yang lebih spesifik dikemukakan Helm dan Katz. Helm dan Katz dalam Yunus Abidin (2001:168) menyatakan bahwa:

MPBP merupakan model pembelajaran yang secara mendalam menggali nilai-nilai dari suatu topik tertentu yang sedang dipelajari. Kata kunci utama model ini adalah adanya kegiatan penelitian yang sengaja dilakukan oleh siswa dengan berfokus pada upaya mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru.

Dari pendapat di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa *Project Based Learning* ialah proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk menghasilkan suatu proyek. Pada dasarnya model pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan memecahkan dalam mengerjakan sebuah proyek yang dapat menghasilkan sesuatu. Dalam implementasinya, model ini memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk membuat keputusan dalam memiliki topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu. pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai metoda pembelajaran. Para siswa bekerja secara nyata, seolah-olah ada di dunia nyata yang dapat menghasilkan produk secara realistis.

2. Karakteristik Model *Project Based Learning*

Diffily and Sassman dalam Yunus Abidin (2007:168) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini memiliki tujuh karakteristik sebagai berikut:

- a. Melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran
- b. Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata
- c. Dilaksanakan dengan berbasis penelitian
- d. Melibatkan berbagai sumber belajar
- e. Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan

- f. Dilakukan dari waktu ke waktu
 - g. Diakhiri dengan sebuah produk tertentu.
- Senada dengan karakteristik di atas, Kemendikbud dalam Yunus Abidin

(2013:169) menjelaskan bahwa MPBP memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
 - b. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
 - c. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
 - d. Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
 - e. Proses evaluasi dijalankan secara kontinu.
 - f. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
 - g. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
 - h. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.
- Berdasarkan karakteristik tersebut, MacDonell dalam Yunus Abidin

(2007:168) menjelaskan sebagai berikut.

MPBP merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan tingkat perkembangan berfikir siswa dengan berpusat pada aktivitas belajar siswa sehingga memungkinkan mereka untuk beraktivitas sesuai dengan keterampilan, kenyamanan, dan minat belajarnya. Model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakannya baik dalam hal merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, memilih topik yang akan diteliti, maupun menentukan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, menyediakan bahan dan pengalaman bekerja, mendorong siswa berdiskusi dan memecahkan masalah, dan memastikan siswa tetap bersemangat selama mereka melaksanakan proyek.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan belajar para siswa melalui serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan penelitian, dan menghasilkan produk tertentu yang dibingkai dalam satu wadah berupa proyek pembelajaran. Berdasarkan pengertian ini, MPBP dirancang untuk digunakan

pada permasalahan kompleks yang menghendaki peserta didik melakukan investigasi untuk memahaminya.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Tahapan *Project Based Learning* dalam Yunus Abidin (2013:172) adalah sebagai berikut:

- a. Praproyek pada tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru diluar jam pelajaran, pada tahap ini guru merancang deskripsi proyek, menentukan pijakan proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, dan menyiapkan kondisi pembelajaran.
 - b. Fase 1 Mengidentifikasi masalah pada tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut siswa mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.
 - c. Fase 2 Membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek, pada tahap ini siswa secara kolaboratif baik dengan anggota kelompok ataupun dengan guru mulai merancang proyek, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.
 - d. Fase 3 Melaksanakan penelitian, tahap ini siswa melakukan kegiatan penelitian awal sebagai model dasar bagi produk yang akan dikembangkan. Berdasarkan penelitian tersebut siswa mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
 - e. Fase 4 menyusun draf/*prototipe produk* Pada tahap ini siswa mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukannya.
 - f. Fase 5 Mengukur, Menilai, dan memperbaiki produk, pada tahap ini siswa melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan, dan memperbaiki produk tersebut. Dalam praktiknya, kegiatan mengukur dan menilai produk dapat dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun pendapat guru.
 - g. Fase 6 *Finalisasi dan Publikasi Produk* Pada tahap ini siswa melakukan *finalisasi* produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk dipublikasikan.
 - h. Pascaproyek Pada tahap ini guru menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan siswa.
- Langkah-langkah *Project Based Learning* yang dikembangkan oleh The

George Lucas Educational Foundation (2005:52) tersedia online.

<http://www.eurekapedidikan.com/2014/12/model-project-based-learning>

landasan.html diakses pada tanggal 15 juni 2016 jam 18:48 sebagai berikut:

- a. Start With the Essential Question yaitu pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk siswa. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
 - b. Design a Plan for the Project ialah perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
 - c. Create a Schedule ialah guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
 - d. Monitor the Students and the Progress of the Project yaitu guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.
 - e. Assess the Outcome yaitu penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
 - f. Evaluate the Experience yaitu pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu.
- Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat kita simpulkan

bahwa langkah langkah model pembelajaran *Project Based Learning* adalah:

- a. Pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan mendasar, yaitu pertanyaan yang dapat merangsang para siswa agar masuk dalam pembelajaran dan mengkaitkan materi yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat lebih mudah dipahami siswa.

- b. Mendesain perencanaan proyek yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dan siswa yang berunding mengenai aturan main, serta alat dan bahan yang akan digunakan dalam menyelesaikan suatu proyek.
- c. Menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek secara bersama-sama yang berisikan mengenai target waktu pelaksanaan, yang diharapkan mampu untuk tepat waktu dan tepat sasaran.
- d. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek yaitu pada tahapan ini guru harus memonitor (memantau) aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek, yang dilakukan dengan cara membimbing dan memfasilitasi siswa pada setiap proses. Guru lah yang menjadi tanggung jawab dalam proses maupun hasil ini.
- e. Menguji Hasil, pada tahapan ini guru melakukan penilaian yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian kriteria ketuntasan minimal yang berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa.
- f. Mengevaluasi Pengalaman, tahapan ini adalah tahapan akhir dalam kegiatan ini, guru dan siswa melakukan refleksi baik individu maupun kelompok. Pada tahap ini pula siswa diminta mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa melakukan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan menemukan temuan baru dan menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama

4. Kelebihan dan Kelemahan *Project Based Learning*

Sebagai model yang telah lama diakui kekuatannya dalam mengembangkan kompetensi siswa, banyak para ahli mengungkapkan

keunggulan model ini. Helm dan Katz dalam Yunus Abidin (2001:170) memandang model ini memiliki keunggulan yakni “dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa, sosial emosional siswa, dan berbagai keterampilan berpikir untuk dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata”. Senada dengan pendapat tersebut, Boss dan Kraus dalam Yunus Abidin (2007:170) menyatakan keunggulan model ini sebagai berikut.

- a. Model ini bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan apapun dalam pelaksanaannya.
- b. Siswa terlibat dalam kegiatan dunia nyata dan mempraktikkan strategi otentik secara disiplin.
- c. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting baginya.
- d. Teknologi terintegrasi sebagai alat untuk penemuan, kolaborasi, dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran penting dalam cara-cara baru.
- e. Meningkatkan kerja sama guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek yang melintasi batas-batas geografis atau bahkan melompat zona waktu.

Keunggulan model ini juga dikemukakan oleh MacDonell dalam Yunus Abidin (2007:170) yakni bahwa model ini diyakini mampu meningkatkan kemampuan:

- a. Mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan menginterpretasikan informasi (visual dan tekstual) yang mereka lihat, dengar, atau baca.
- b. Membuat rencana penelitian, mencatat temuan, berdebat, berdiskusi, dan membuat keputusan.
- c. Bekerja untuk menampilkan dan mengontruksi informasi secara mandiri.
- d. Berbagi pengetahuan dengan orang lain, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan mengakui bahwa setiap orang memiliki keterampilan tertentu yang berguna untuk proyek yang sedang dikerjakan.
- e. Menampilkan semua disposisi intelektual dan sosial yang penting dibutuhkan untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Berdasarkan keunggulan dari model *Project Based Learning* maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat menekankan pada

keterampilan siswa sehingga mampu menciptakan ataupun menghasilkan suatu proyek, dan membuat siswa seolah-olah bekerja di dunia nyata dan menghasilkan sesuatu.

Selain dipandang memiliki keunggulan, model ini masih dinilai memiliki kelemahan-kelemahan dalam Yunus Abidin (2013:171) sebagai berikut:

- a. Memerlukan banyak waktu dan biaya.
- b. Memerlukan banyak media dan sumber belajar.
- c. Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang.
- d. Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Adapun kelemahan model *Project Based Learning* tersedia online.

<http://wahyubagustiadi14.blogspot.co.id/2014/12/model-project-basedlearning-pbl-dalam.html> diakses pada tanggal 15 juni 2016 jam 19:52 WIB. Sebagai berikut:

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak
- c. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas.
- d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- e. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f. Ada kemungkinanpeserta didikyang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- g. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.
- h. Kondisi kelas agak sulit dikontrol dan mudah menjadi ribut saat pelaksanaan proyek karena adanya kebebasan pada siswa sehingga memberi peluang untuk ribut dan untuk itu diperlukannya kecakapan guru dalam penguasaan dan pengelolaan kelas yang baik.
- i. Walaupun sudah mengatur alokasi waktu yang cukup masih saja memerlukan waktu yang lebih banyak untuk pencapaian hasil yang maksimal.

- j. Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum siap untuk ini.
- k. Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- l. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

Berdasarkan pendapat para ahli kelemahan model *Project Based Learning* maka dapat kita simpulkan kelemahan dari model ini adalah memerlukan banyak waktu dalam proses pembelajaran, guru harus selalu memantau setiap aktivitas siswa jadi aktivitas guru harus lebih extra kerja keras dalam mengawasi pada setiap aktivitas siswa.

F. Sikap Peduli

1. Pengertian Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. *Nel Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa dipedulikan. (Erlangga, 2007: 263).

Menurut Agus Prasetyo dalam kurniawan (2013:42) peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang

membutuhkan. Sedangkan menurut Kurniawan (2013:157) peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan. Mulyadi (2010:44) mendeskripsikan bahwa peduli sosial merupakan suatu tindakan perilaku peduli manusia yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah tindakan atau perilaku manusia dalam berinteraksi secara sosial terutama di lingkungan sekolah terhadap sesama di lingkungannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli menurut Sarwono (2004: 65), sebagai berikut:

a) Faktor Endogen

Factor endogen adalah factor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri.

1. Faktor sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

2. Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

3. Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa:

“sikap seseorang dapat berusaha meniru bagai mana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.

b) Faktor eksogen

Menurut Soetjipto dan Sjafoedin (2001:22) dijelaskan bahwa: “ ada tiga factor yang mempengaruhi sikap anak yaitu: “a) factor lingkungan keluarga, b) factor lingkungan sekolah dan c) factor lingkungan masyarakat”. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut.

1. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam perkembangan anak.

2. Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta anatara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti akan berarti sangat membantu didalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekiranya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Sedangkan menurut Namawi (2006:72) Faktor-faktor yang memepengaruhi adalah sebagai berikut:

a) Faktor Indogen (Diri Sendiri)

1. Faktor sugesti

Sugesti adalah proses seorang individu didalam berusaha menerima tingkah laku maupun prilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu.

2. Faktor Identifikasi

Anak yang mengidentifikasi dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak akan cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan)

3. Faktor Imitasi

Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, dari pada yang tidak mampu meniru orang lain.

b) Faktor Eksogen

Faktor eksogen menurut Purwanto (2001:89) Ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga

Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, keluarga yang tidak harmonis, yang tidak memanjakan anaknya akan mempengaruhi sikap bagi anak-anaknya.

2. Faktor lingkungan sekolah

Ada beberapa faktor lain di sekolah yang dapat mempengaruhi sikap siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negative ataupun tindakan menyimpang.

3. Faktor lingkungan masyarakat

Pergaulan sehari-hari yang kurang baik mendatangkan sikap yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap yang baik pula.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah faktor endogen yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang datang dari luar atau lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Upaya Guru untuk Meningkatkan sikap peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafioedin (2001:22) adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesame maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
2. Melibatkan anak dalam kegiatan.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi
3. Tanamkan sifat saling menyayangi pada seama.
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesame dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.
4. Memberikan kasih sayang pada anak.
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
5. Mendidik anak untuk tidak membedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesame teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

G. Sikap Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Sikap toleransi adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat-istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya (Suyati Sidharta, 2009:14).

2. Kajian tentang Penanaman Sikap Toleransi

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba (2008 : 234-257) menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi pada siswa, yaitu :

1. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:
 - a) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
 - b) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
 - c) Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
 - d). Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
 - e). Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.

- f) Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:
- a) Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
 - b) Kenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.
 - c) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
 - d) Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.
3. Menentang stereotip dan tidak berprasangka.
- a. Tunjukkanlah prasangka
Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski

mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahpahaman, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengotakngotakkan orang.

b. Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

c. Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu

memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan

3. Indikator toleransi

Pupuh Faturohman, Suryana, dan Fenny Fatriany, (2013: 136) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain adalah;

- a) biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain,
- b) terbiasa memperhatikan kemauan/perkataan orang lain dengan sungguh-sungguh, menghindari sikap apatis, selalu menaruh minat dan perhatian apabila diajak berbicara,
- c) selalu bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara, selalu menghindari sikap sombong, selalu menghindari kebiasaan memotong pembicaraan yang belum selesai.

4. Prinsip dalam Mengembangkan Sikap Toleransi

Diana (2011: 153-155) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan sikap toleransi seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip berikut, antara lain;

- a) dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kepedulian,
- b) dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan,
- c) menggunakan pendekatan pengembangan,
- d) melalui kegiatan bermain yang bermakna anak akan merasa dihargai,
- e) menyediakan kesempatan-kesempatan bagi anak untuk melakukantindakan- tindakan moral secara nyata dan
- f) menumbuhkan motivasi dalam diri anak untuk mengembangkan karakter yang baik tanpa tekanan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap toleransi dapat dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan, suasana penuh kasih sayang, sehingga anak dapat termotivasi untuk mempraktekkan sendiri kebiasaan-kebiasaan baik dan membentuk perilaku yang berkarakter dalam interaksinya dengan teman sebaya maupun dengan orang lain secara konsisten dan berulang.

H. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam suatu kegiatan, diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh DR. Nana Sujana.

Nana Sujana (2004: 87) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil keseluruhan interaksi yang disasari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu hasil usaha (mamfu memanfaatkan kemampuan, keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari), secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan.

2. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat terlihat setelah siswa mengikuti suatu pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dalam pembelajaran suatu pelajaran. Namun hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh individu siswa tersebut maupun diluar siswa itu sendiri. Sejalan dengan itu Rusman (2010: 124) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis.

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannya yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor yang ada diluar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

- a) Cara orang tua mendidik
 - b) Relasi antar anggota keluarga
 - c) Suasana rumah
 - d) Keadaan ekonomi keluarga
 - e) Pengertian orang tua terhadap anak
 - f) Latar belakang kebudayaan
- 2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar. Sehingga faktor yang dari sekolah sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidakmendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhinya.

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil tersebut juga terutama hasil evaluasi guru. Syah Muhibin (2006: 45) mendeskripsikan bahwa:

pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa, akan tetapi tidak akan semudah itu karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat belajarnya, hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada sifat yang tidak bisa di raba, maka dari itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil belajar tersebut baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

I. Teori Konstruktivistik

1. Pembelajaran menurut Teori Konstruktivistik

Belajar menurut konstruktivistik adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan (Shymansky, 1992).

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawasiswa ke tingkat

pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.

2. Tujuan dan Karakteristik Teori Konstruktivistik

a. Tujuan teori konstruktivisme adalah:

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- 2) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

b. Karakteristik pembelajaran konstruktivisme adalah:

- 1) Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.
- 2) Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan.
- 3) Mendukung pembelajaran secara kooperatif.
- 4) Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar.
- 5) Mendorong pembelajar untuk bertanya atau berdialog dengan guru.

- 6) Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran
- 7) Mendorong proses inkuiri pembelajar melalui kajian dan eksperimen.

Menurut J.J. Piaget (Artikel UNJ:2013) mengemukakan tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental, sebagai berikut:

- 1) Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama,
- 2) Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual,
- 3) Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

3. Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivistik

a. Kelebihan teori konstruktivistik

- 1) Pembelajaran konstruktivistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri.

- 2) Pembelajaran konstruktivistik memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
- 3) Pembelajaran konstruktivistik memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
- 4) Pembelajaran konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks.
- 5) Pembelajaran konstruktivistik mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- 6) Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

b. Kelemahan teori konstruktivistik

- 1) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ahli sehingga menyebabkan miskonsepsi.
- 2) Konstruktivistik menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.

- 3) Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

4. Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi belajar mengajar yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan kondusif serta tujuan pembelajaran juga dapat tercapai sesuai kriteria yang ditetapkan.

Dikatakan juga bahwa pembelajaran yang memenuhi metode konstruktivis hendaknya memenuhi beberapa prinsip, yaitu: a) menyediakan pengalaman belajar yang menjadikan peserta didik dapat melakukan konstruksi pengetahuan; b) pembelajaran dilaksanakan dengan mengkaitkan kepada kehidupan nyata; c) pembelajaran dilakukan dengan mengkaitkan kepada kenyataan yang sesuai; d) memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran; e) pembelajaran

dilaksanakan dengan menyesuaikan kepada kehidupan social peserta didik; f) pembelajaran menggunakan berbagai sarana; g) melibatkan peringkat emosional peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik (Knuth & Cunningham,1996).

J. Analisis dan Pengembangan Metode Pembelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Tema Berbagai Pekerjaan merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Berbagai Pekerjaan memiliki 4 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema Jenis-jenis Pekerjaan pada subtema ini terdiri dari 6 Pembelajaran.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran IPA, SBdP dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 2 terdiri dari Bahasa Indonesia, IPS, Matematika dan IPA. Pembelajaran 3 terdiri dari pelajaran PJOK, PPKn, SBdP dan IPS. Pembelajaran 4 terdiri dari pelajaran IPS, IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 5 terdiri dari pelajaran PPKn, SBdp, IPA dan Bahasa Indonesia dan Pembelajaran 6 terdiri dari pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA.

Pada pembelajaran Subtema barang dan jasa seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa sikap peduli dan toleransi.

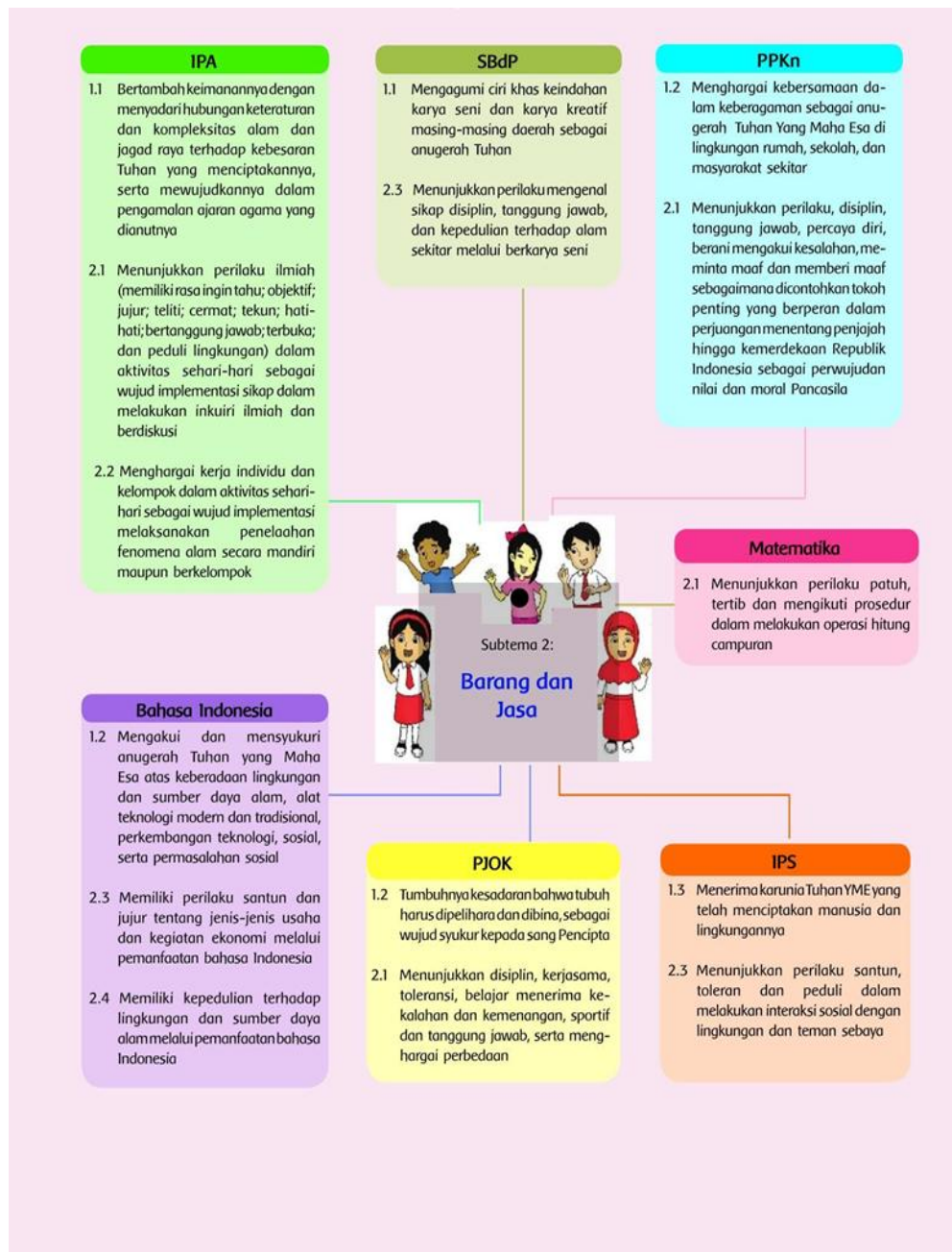
2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi pembelajaran tema Berbagai Pekerjaan dan subtema barang dan jasa yaitu:

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

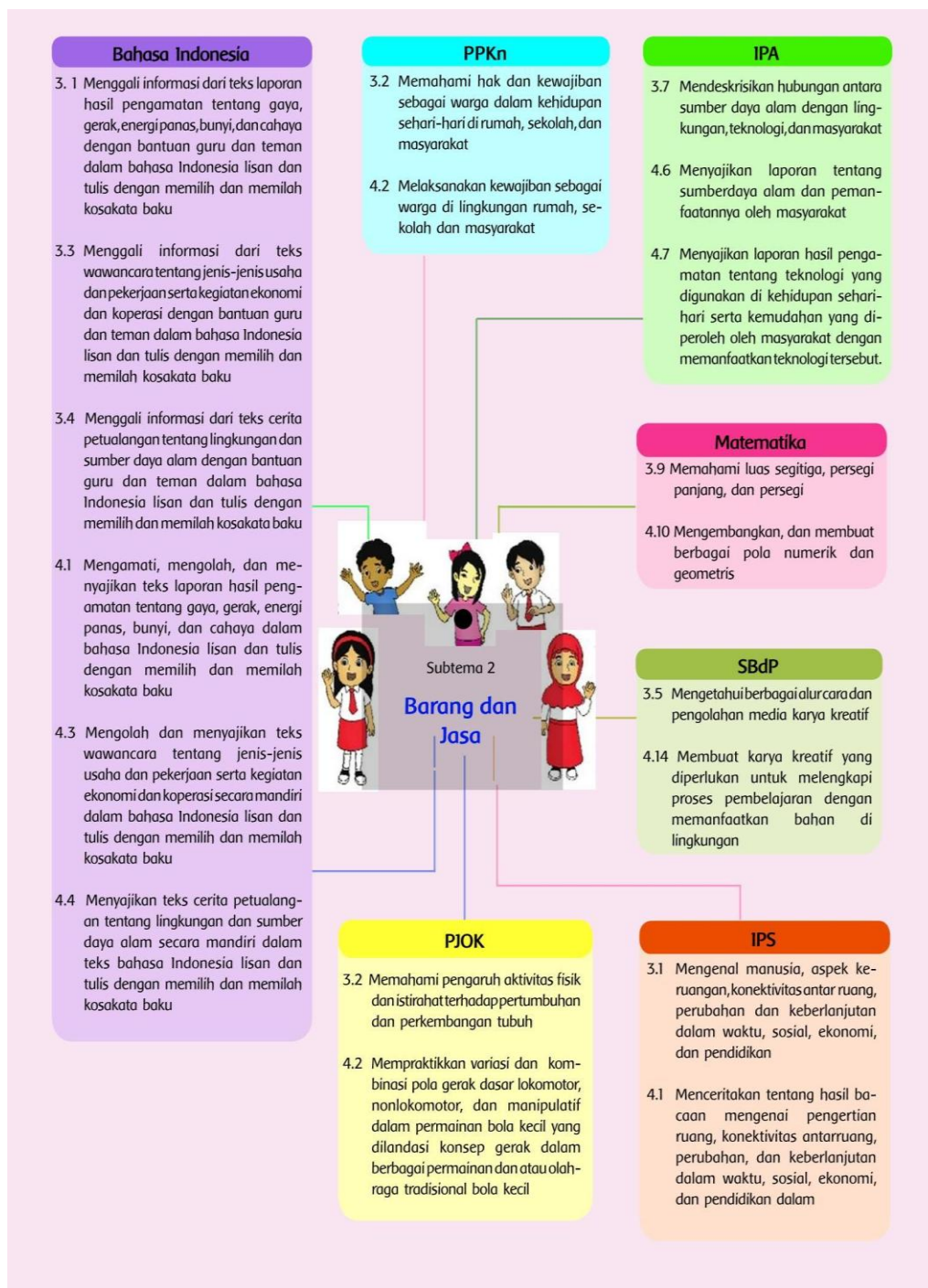
Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan berikut adalah Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada tema Berbagai pekerjaan dan subtema Barang dan jasa di Kelas IV: (1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. (2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain. (4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar pada tema Berbagai pekerjaan sub tema Barang dan jasa yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dimuat dalam bagan berikut:



Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2 (Buku Guru)



Gambar 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4 (Buku Guru)

Adapun penerapan pembelajaran tema berbagai pekerjaan sub tema jenisjenis pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ruang Lingkup Pembelajaran

Subtema: Barang dan Jasa

| Pembelajaran Ke- | Kegiatan Pembelajaran | Kompetensi Yang Dikembangkan |
|------------------|--|---|
| 1 | a. Menjelaskan jenis pekerjaan, hasil kerja, dan, sumber daya yang digunakan b. Menjelaskan jenis teknologi c. Mengaplikasikan teknologi sederhana | Sikap: Disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Pengetahuan: Jenis-jenis pekerjaan, Jenis-jenis teknologi, pengolahan sumber daya alam Keterampilan: Analisis, komunikasi, aplikasi |
| 2 | a. Eksplorasi luas dan keliling Segitiga b. Menjelaskan teknologi pengolahan pembuatan pensil | Sikap: Perilaku patuh, tertib, mengikuti prosedur, toleran dan peduli Pengetahuan: Konsep luas, keliling segitiga, |

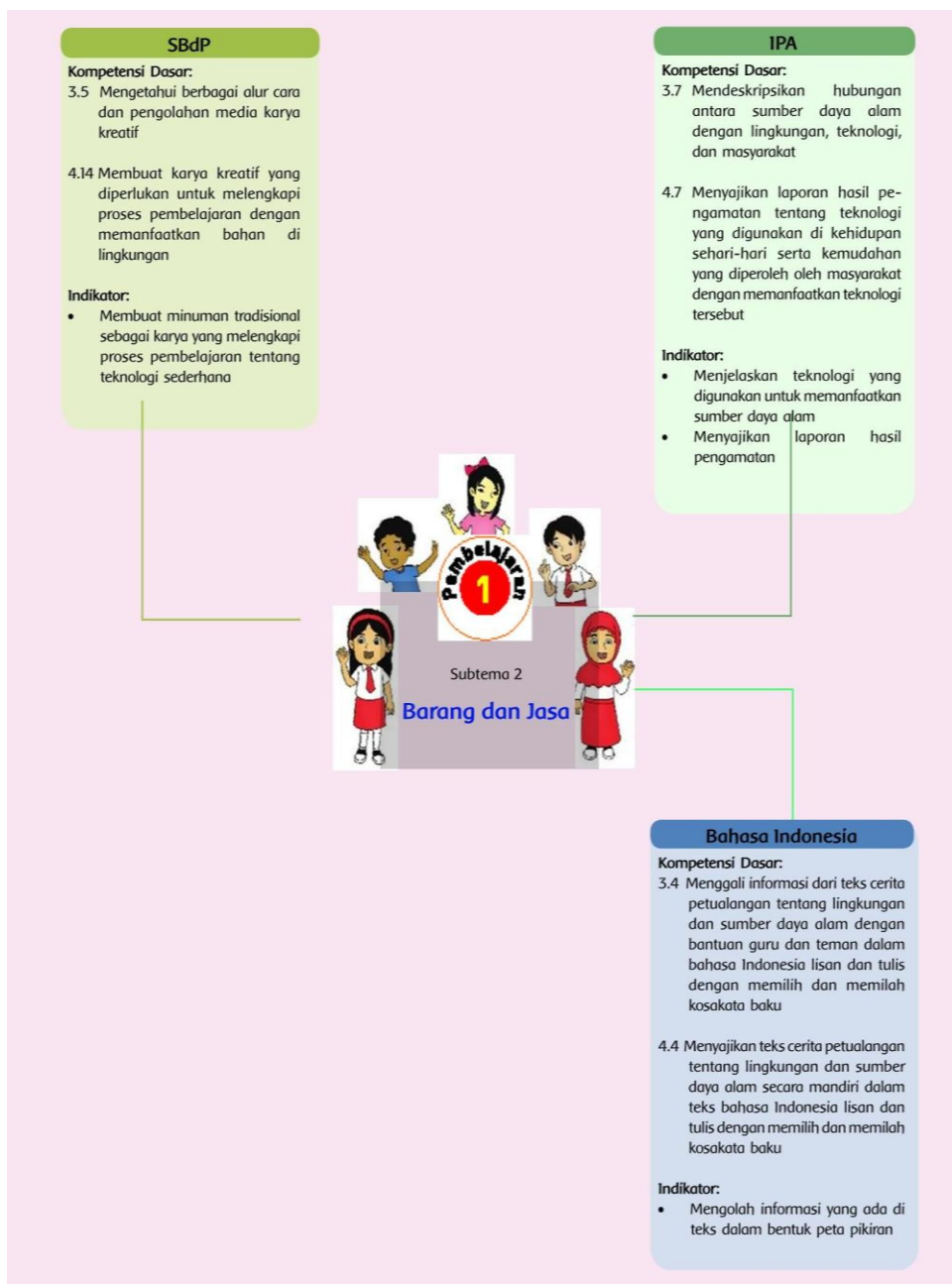
| | | |
|---|---|--|
| | c. Menjelaskan peristiwa alam | teknologi pengolahan pensil, peristiwa alam Keterampilan: Menganalisis, berkomunikasi |
| 3 | a. Latihan kelenturan b. Menjelaskan peristiwa alam banjir c. Berkreasi dengan barang bekas | Sikap: Disiplin, kerja sama, santun, toleran, dan peduli Pengetahuan: Latihan kelenturan, peristiwa alam, berkreasi membuat map buku. Keterampilan: Analisis, mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, berkreasi |

| Pembelajaran Ke- | Kegiatan Pembelajaran | Kompetensi yang dikembangkan |
|------------------|---|---|
| 4 | a. Pemanfaatan teknologi modern b. Isi wawancara c. Mengaplikasikan kalimat langsung tidak langsung d. Menghitung luas dan keliling segitiga | Sikap: Perilaku santun, toleran dan peduli, perilaku patuh, tertib dan mengikuti prosedur Pengetahuan: Contoh teknologi modern, isi wawancara, kalimat langsung dan tidak langsung Keterampilan: Berkomunikasi, membandingkan, analisis, pemecahan masalah |
| 5 | a. Menjelaskan teknologi pengolahan air minum b. Mengidentifikasi pekerjaan yang berhubungan dengan penggunaan air c. Membaca cerita d. Refleksi sikap | Sikap: santun, toleran dan peduli, memiliki rasa ingin tahu; obyektif; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan |

| | | |
|---|---|--|
| | e. Membuat poster | <p>Pengetahuan: Teknologi pengolahan air minum, profesi, membuat poster</p> <p>Keterampilan: Analisa, menyimpulkan, komunikasi</p> |
| 6 | <p>a. Membuat karangan</p> <p>b. Evaluasi</p> | <p>Sikap: Kepedulian</p> <p>Pengetahuan: Membuat karangan, review semua materi</p> <p>Keterampilan: Membaca dan menulis</p> |

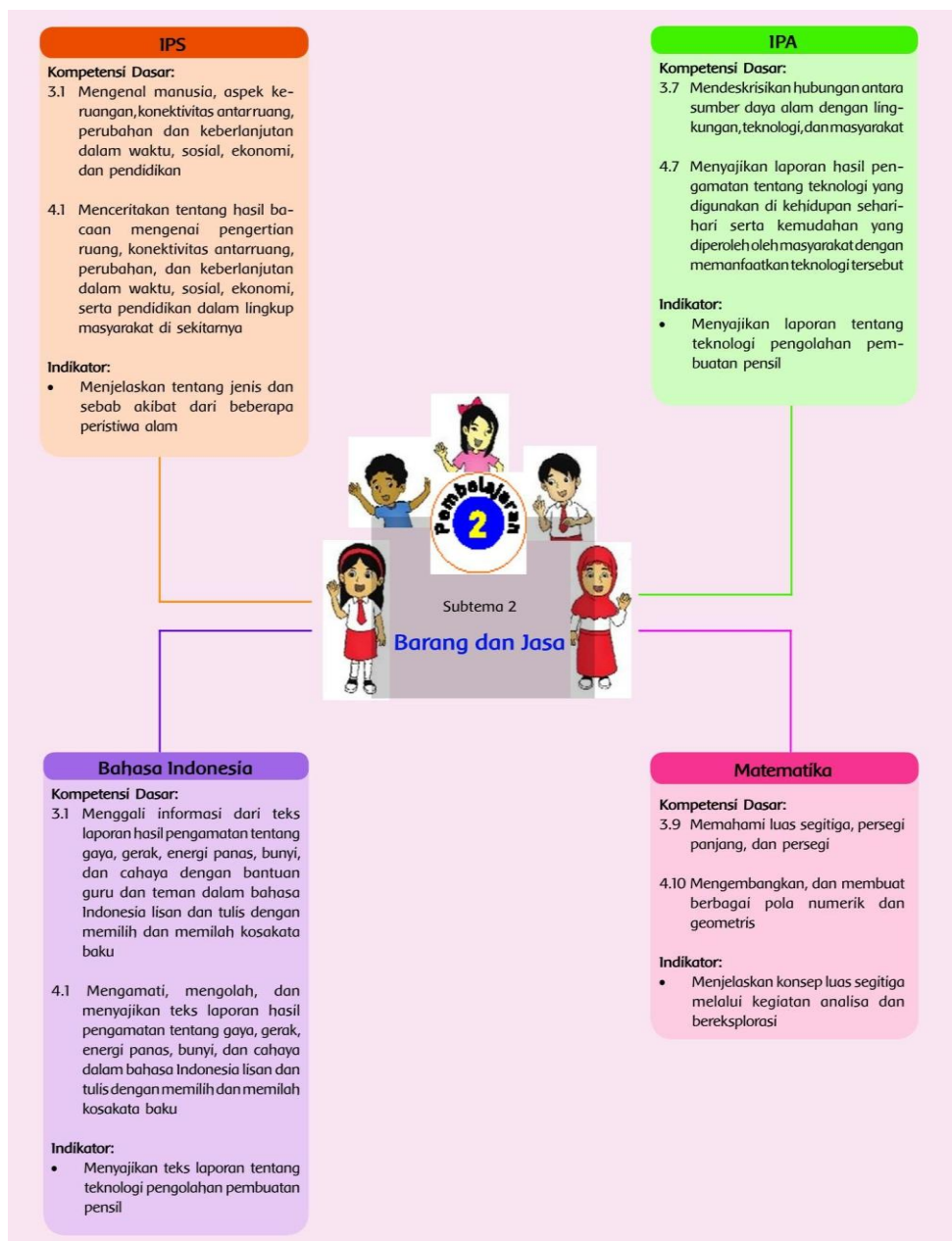
Adapun dari setiap pembelajaran memiliki indikator yang di petakan di dalam buku panduan guru sebagai acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, agar indikator yang menjadi acuan guru untuk siswa dapat dicapai.

Adapun pemetaan indikator pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:



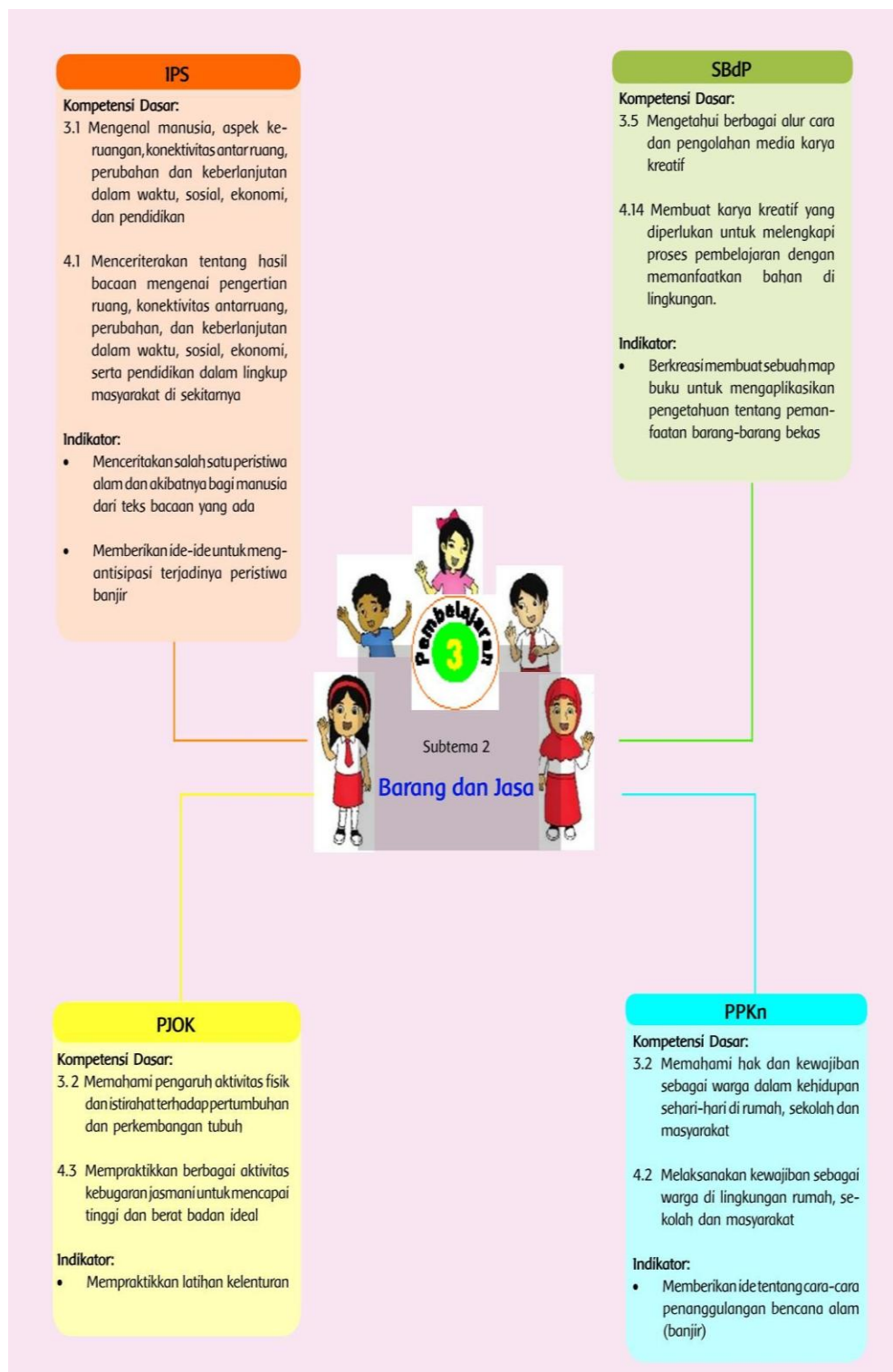
Gambar 2.3

Subtema Barang dan Jasa Pembelajaran 1 (Buku Guru)



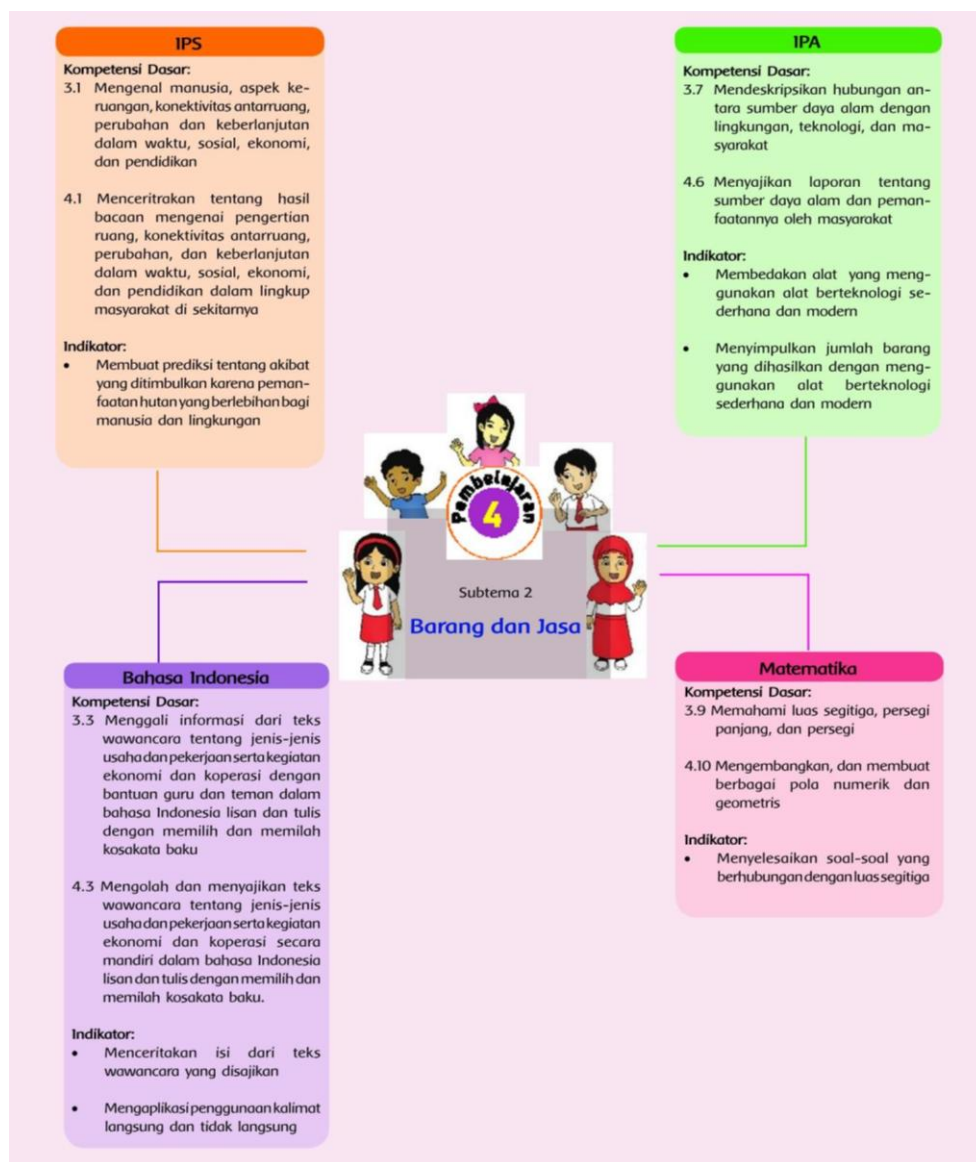
Gambar 2.4

Subtema Barang dan Jasa Pembelajaran 2 (Buku Guru)



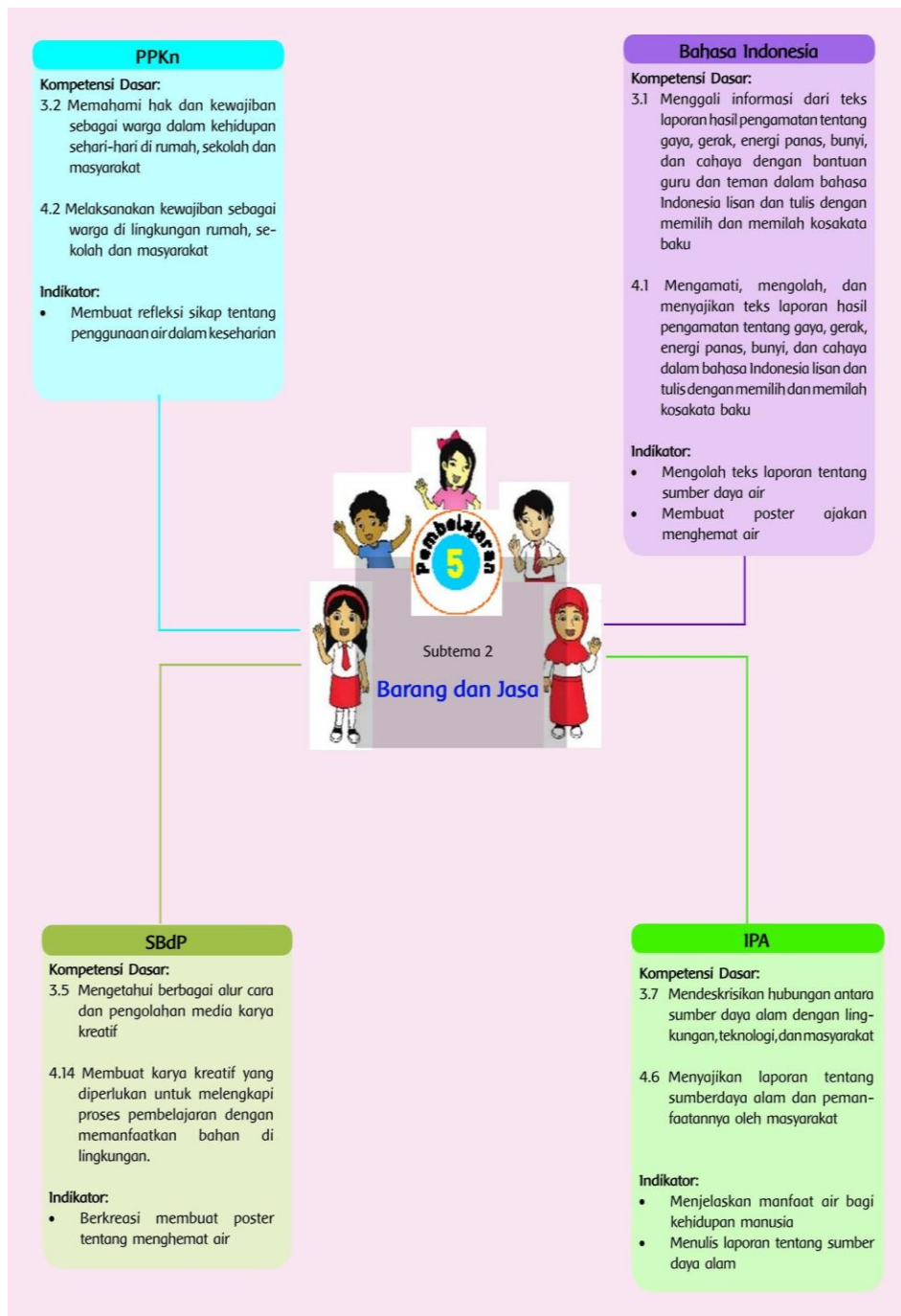
Gambar 2.5

Subtema Barang dan jasa Pembelajaran 3 (Buku Guru)



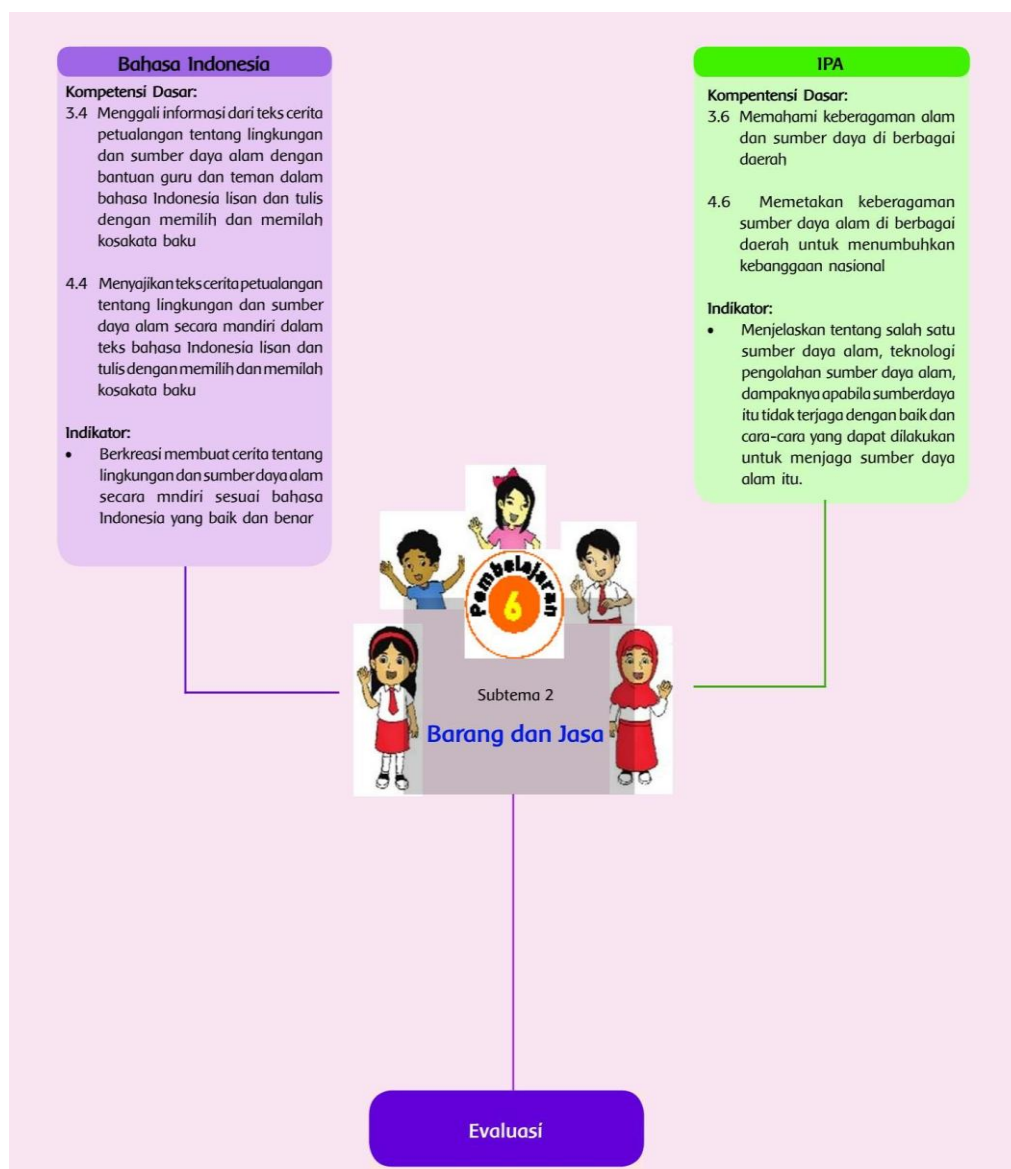
Gambar 2.6

Subtema Barang dan Jasa Pembelajaran 4 (Buku Guru)



Gambar 2.7

Subtema Barang dan jasa Pembelajaran 5 (Buku Guru)



Gambar 2.8

Subtema Barang dan Jasa Pembelajaran 6 (Buku Guru)

3. Bahan dan Media

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Darmadi (2010:212) Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan,

dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis – jenis materi pembelajaran materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Jadi pengertian bahan ajar dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan perangkat yang dijadikan pedoman oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Cristicos (2013: 5) berpendapat bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator dan komunikasi.

Secara umum penggunaan media yaitu sebagai pengganti guru dalam mengkomunikasikan benda yang tidak dapat dijangkau dan dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena media merupakan sistem pembelajaran. Tanpa adanya media, komunikasi tidak akan terjadi dan siswa tidak akan memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu media sangat dibutuhkan.

b. Dasar Pertimbangan Memilih Media

Beberapa penyebab orang lain memilih media dalam proses pembelajaran antara lain media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa dan media juga dapat mengatasi batas ruang kelas. Dalam kondisi seperti ini media dapat berfungsi menyampaikan pesan yang ada terdapat dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Dengan menggunakan media pembelajaran akan menjadi memotivasi siswa sehingga perhatian siswa akan meningkat terhadap pembelajaran. Sebagai contohnya disaat sebelum pembelajaran berlangsung guru bisa menampilkan video tentang jenis-jenis pekerjaan sehingga siswa menjadi antusias dalam pembelajaran tersebut. Dengan memicu antusias siswa maka proses pembelajaran akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Media yang Digunakan

Dalam penelitian ini menggunakan media visual berupa gambar – gambar, media test dan media yang ada di sekitar lingkungan seperti jenis-jenis pekerjaan yang ada di dataran tinggi, dataran rendah dan perairan. Berikut ini yang disampaikan oleh Heinich (Rini, 2014: 67) bahwa media diklasifikasikan ke dalam 6 jenis, yaitu:

- 1) Media Teks merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya member daya tarik dalam penyampaian informasi.
- 2) Media Audio membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, muzik, atau rekaman suara lainnya.
- 3) Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan – rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan bulletin, dan lainnya.

- 4) Media Proyeksi Gerak adalah media yang dilihat dan dengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi peserta didik. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD).
- 5) Benda – benda Tiruan/Miniatur media benda – benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik
- 6) Manusia adalah media yang digunakan penulis saat ini. Manusia adalah media yang sangat konkrit, media tersebut dapat berupa guru, peserta didik lainnya, pakar/ahli dibidangnya/materi tertentu yang sangat jelas.

4. Sistem Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Menurut harjanto (2008: 277) Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan – tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Jadi evaluasi pembelajaran adalah pengukuran atau mengukur bagaimana hasil belajar siswa, mengetahui sudah tercapai atau belumnya tujuan pembelajaran. Jika belum tercapai maka harus diketahui sebabnya.

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kulikuler atau pengajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan tersebut dapat diketahui.

c. Fungsi Evaluasi

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

d. Alat Evaluasi

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata alat biasa disebut juga dengan istilah instrument.

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik. Instrument ini berupa tes uraian yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi berdasarkan

indikator pemahaman yang telah ditentukan. Dimana dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pre test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta didik tentang subtema barang dan jasa dan *post test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang didapatkan peserta didik setelah diberikan *treatment*. Lembar Observasi Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan penggunaan *Model Project based learning*. Lembar Wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang akan digunakan pada saat mewawancarai. Lembar Evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Tahapan ini diberikan untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.

K. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Ahmad Oby Permadi tahun 2014

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Project Based Learning untuk Menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan dalam memanfaatkan benda yang tidak terpakai untuk membuat kerajinan (Penelitian tindakan kelas pada tema Benda-benda di lingkungan sekitar subtema wujud benda dan cirinya pembelajaran 5 di kelas V SDN 3 cikande kec. Saguling Kab. Bandung Barat)

Berdasarkan penggunaan kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu, peneliti menerapkan focus penelitian ini bagaimana kurikulum 2013 diterapkan di SDN 3Cikande Kecamatan Saguling kabupaten Bandung Barat, dan apakah aspek sikap , pemahaman, dan keterampilan siswa sudah muncul dalam pembelajaran.

2. Hasil penelitian terdahulu Sari Dewi Prastiwi (2013)

Dalam skripsi yang berjudul ”peningkatan kemampuan menerapkan penggunaan energi melalui model pembelajaran *project based learning*. Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk metode yang digunakan dikarenakan guru kurang kreatif dalam melakukan proses pembelajaran.

Persamaannya pada model pembelajaran dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah peneliti menekankan pada sikap, keterampilan, dan kurikulum yang dipakai.

3. Hasil penelitian terdahulu Ayub Al Ansori (2012)

Dalam skripsinya yang berjudul penerapan model PjBL (*Project Based Learning*) dalam upaya meningkatkan kreatifitas siswa pada konsep pencemaran lingkungan di MAN Babakan Ciwaringin Cirebon.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, atau pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar dieperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan

pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yaitu siklus 1. 35% siklus 2. 60% .

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada model pembelajaran yang digunakan, sedangkan perbedaannya jenjang pendidikan SMA, dan lokasi penelitian yang berbeda, sehingga penelitian ini pada posisi mengembangkan jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, penelitian ini masih layak dilaksanakan.

L. Kerangka Peta pikiran

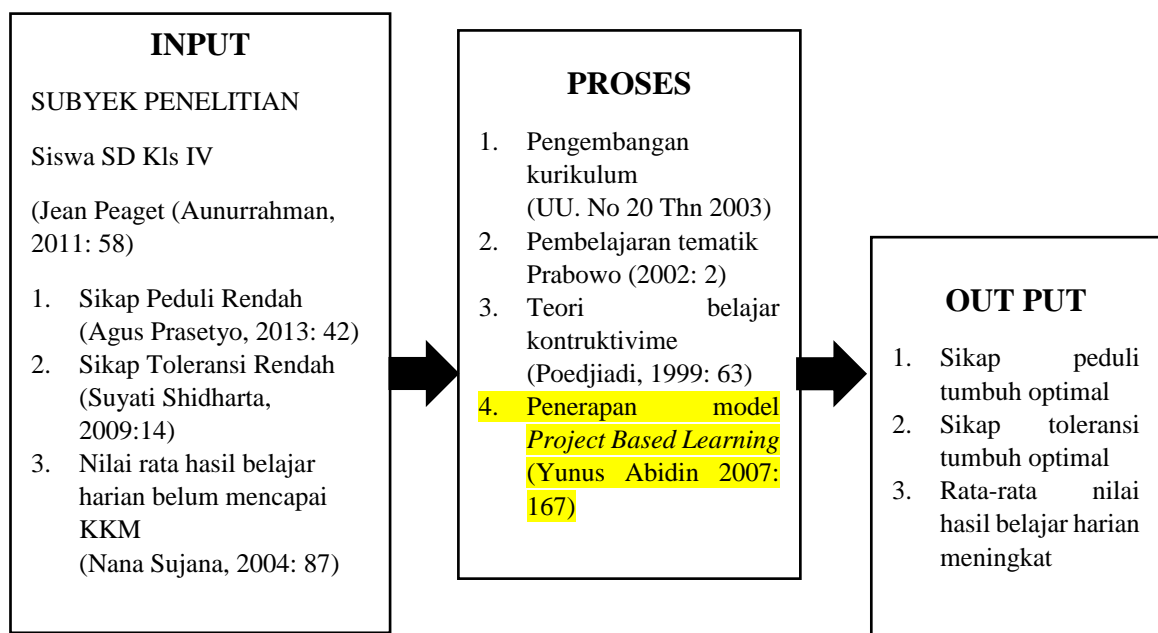
Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan kegiatan (*project*) sebagai inti pembelajaran, dan pada prinsipnya model pembelajaran ini penekanan pembelajaran yang terletak pada aktivitas siswa untuk menghasilkan sesuatu.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya guru di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengarkan di dalam pembelajaran. Salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di

dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

Menurut Agus Prasetyo dalam kurniawan (2013:42) peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut kurniawan (2013:157) peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan

Hubungan tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.9

Kerangka Pemikiran

M. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Dari pembahasan di atas diduga bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *project based learning* dapat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menentukan pengetahuannya dan keterampilannya sendiri melalui proses Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, serta menghasilkan karya dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada materi kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Penggunaan model *project based learning* model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berfikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan, dan sekaligus dipandang efektif.

2. Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan dengan anggapan dasar yang lebih diuraikan diatas, peneliti dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Jika perencanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Project Based Learning* Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli dan Toleransi serta Meningkatkan Nilai Hasil Belajar Pada Tema Berbagai Pekerjaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema Barang dan Jasa dikelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung).

- b. Jika pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Project Based Learning* Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli dan Toleransi serta Meningkatkan Nilai Hasil Belajar Pada Tema Berbagai Pekerjaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema Barang dan Jasa dikelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung).
- c. Jika penilaian pembelajaran dengan menggunakan Model *Project Based Learning* Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli dan Toleransi serta Meningkatkan Nilai Hasil Belajar Pada Tema Berbagai Pekerjaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema Barang dan Jasa dikelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung).
- d. Jika pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* dapat menumbuhkan seluruh indikator sikap peduli yang telah disesuaikan dengan teori.
- e. Jika pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* dapat menumbuhkan seluruh indikator sikap toleransi yang telah disesuaikan dengan teori.
- f. Jika pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* Meningkatkan Nilai Hasil Belajar Pada Tema Berbagai Pekerjaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema Barang dan Jasa dikelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung).